



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V UPT SPF SD NEGERI KUMALA KOTA MAKASSAR

Tri Apri Sari¹, Rahmawati Patta²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: triaprisari@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: rahmapatta02@gmail.com

Artikel info

Received: 02-08-2025

Revised: 18-08-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan proses belajar siswa pada IPAS Kelas V UPT SPF SD NEGERI KUMALA melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL). Salah satu metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan dilakukan dalam dua tahap, yang diawali dengan latihan praktik. Setiap tahap kemudian meliputi observasi, refleksi, tahapan perencanaan, dan tahapan pelaksanaan. Hasil observasi dan evaluasi setiap bagian dapat digunakan untuk mengetahui tingkat persentase proses dan hasil belajar siswa. Metode analisis data yang digunakan disebut analisis data kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tahap I menunjukkan tingkat kualitas yang tinggi dalam hal hasil evaluasi guru, siswa, dan tes. Pada tahap II, kualifikasi meningkat menjadi baik untuk hasil evaluasi siswa, guru, dan tes mencapai persentase 88,88%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada bab II untuk aspek ketiga tersebut di atas. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil dan proses belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di UPT SPF SD Negeri Kumala.

Key words:

Mata Pelajaran IPAS

Project Based Learning
(PjBL)

Proses dan Hasil Belajar



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen yang fundamental dalam peningkatan mutu suatu bangsa karena, sesuai dengan prinsip dasarnya, pendidikan bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap orang. Mengingat pentingnya pendidikan, pemerintah memandangnya sebagai alat strategis untuk membangun Bangsa dan negara Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia masih relatif rendah. Hal ini terlihat Berdasarkan hasil survei tiga tahunan yang dilakukan oleh

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Programme for International Student Assessment (PISA), khususnya dalam bidang sains, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 69 negara pada tahun 2015. Kondisi ini memburuk pada tahun 2018, di mana peringkat Indonesia turun menjadi ke-71 dari 79 negara peserta. Dengan demikian, skor PISA menunjukkan penurunan kinerja Indonesia dalam bidang tersebut. Indonesia di kategori ini secara konsisten berada di bawah standar minimum (Hewi & Shaleh, 2020).

Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran pendidikan di Indonesia adalah masih maraknya paradigma pembelajaran tradisional yang masih banyak digunakan oleh guru di dalam kelas. Selama ini, model pembelajaran konvensional kurang tepat digunakan di sekolah karena kurang menempatkan guru sebagai pemimpin proses pembelajaran secara konsisten, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang memiliki kemampuan untuk berkreasi, berinovasi, dan berinovasi. Menurut Supartin dkk. (2022), pendekatan pembelajaran konvensional yang ada saat ini kurang efektif karena adanya interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran yang membuat siswa menjadi pasif. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan Pengembangan model pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa, karakteristik materi, dan kemajuan zaman, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Project Based Learning (PjBL) adalah salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan menumbuhkan pemikiran kritis melalui kegiatan pemecahan masalah berbasis proyek. Sebaiknya model ini diterapkan dalam proses pendidikan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. *Project Based Learning* (PjBL) adalah merupakan pendekatan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dengan mendorong siswa untuk aktif melalui tugas-tugas berbasis proyek selama proses pembelajaran. Menurut Sunarsih (2016), model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang secara khusus bertujuan untuk menghasilkan berbagai kegiatan yang akan memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa melalui proses pembuatan proyek yang berbasis pada suatu produk (Vebrianto et al., 2021, hlm.10).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Surya, Relmasira, dan Hardini (2018) mengenai penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) di Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga disarankan bahwa penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan kreativitas dan hasil

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan oleh Nurhadiyati, Rusdinal, dan Fitria (2021) yang mengkaji pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap prestasi akademik siswa di sekolah konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan hasil belajar siswa kelas V. Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma *Project Based Learning* dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian dilakukan secara spesifik dan tidak perlu melakukan pengujian hipotesis, artinya peneliti dapat bekerja dengan tenang selama proses berlangsung untuk mencatat hasil penelitian dalam format deskriptif yang sesuai dengan hasil yang dilaporkan dalam laporan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Subjek penelitian ini meliputi saya sebagai guru kelas V dan siswa kelas V di UPT SPF SD Negeri Kumala. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi selama kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar siswa berdasarkan model pembelajaran yang diterapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I dan siklus II mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah penjelasan dari setiap tahapan tersebut:

- a. Perencanaan

Beberapa langkah yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Menyiapkan materi pelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar berdasarkan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kurikulum merdeka melalui buku guru, siswa, dan internet.

2. Mengenalkan modul pembelajaran untuk Tahap I dan Tahap II dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Pada Bab I, materi yang diajarkan membahas tentang pelestarian alam dalam kehidupan sehari-hari, sementara pada Bab II, materi berfokus pada pemanfaatan sampah sebagai upaya melestarikan sumber daya alam.;p[;o
3. Menyediakan materi pendidikan dalam bentuk presentasi PowerPoint untuk Bab I, yang membahas kegiatan yang berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa, dan Bab II, yang berfokus pada penggunaan sampah sebagai alat pengajaran untuk sumber daya alam (SDA).
4. Membuat Lembar Kerja Kelompok (LKK), yang terdiri dari pertanyaan dan kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan. Fokus pada bab pertama adalah membuat poster, sedangkan fokus pada bab kedua adalah membuat pensil dari sampah plastik.
5. Mengevaluasi alat dan bahan yang akan digunakan siswa untuk mengerjakan tugas proyek. Alat dan bahan yang digunakan pada bagian I meliputi kertas putih, spidol hitam, pensil peringatan, penggaris, dan penghapus. Sedangkan alat dan bahan yang digunakan pada Bagian II adalah tali goni, lem, cutter, penggaris, gunting, plastik bekas, dan stiker.
6. Memberikan guru dan siswa bahan observasi untuk membantu mereka memahami kegiatan pengajaran yang dilakukan di bawah payung *Project Based Learning* (PjBL).
7. Memperkenalkan evaluasi, yang terdiri dari sepuluh poin utama ganda serta penskoran yang panjang.
8. Menggunakan telepon sebagai alat untuk merekam proses pembelajaran yang sedang dilakukan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti bertindak sebagai guru selama kegiatan tindakan di kelas I dan II, sedangkan siswa kelas V berperan sebagai siswa. Proses tindakan diawali dengan kegiatan pendahuluan, seperti berjabat tangan, memandu doa, mengamati perilaku dan kerapian siswa, dan melanjutkan materi sebelumnya. Sebagai penutup, selama kegiatan ini, instruktur menerapkan paradigma *Project Based Learning* (PjBL) dengan mengikuti langkah-langkah yang tercantum di bawah ini:

1. Tahap ini dimulai dengan pertanyaan esensikal, di mana guru memulai proses pengajaran dengan membahas pertanyaan esensikal sesuai dengan kenyataan. Guru memperlihatkan pensil penmancing pengetahuan awal pada siklus I, dan gambar

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

sampah berserakan melalui power point pada siklus II. Siswa diharapkan untuk menanggapi dan mengkritik pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru membantu siswa dengan menyediakan materi tentang kegiatan yang berkaitan dengan sumber daya alam yang akan dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan tema proyek. Mereka membuat poster tentang sumber daya alam yang akan dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa di semester I dan materi membahas pemanfaatan sampah sebagai cara untuk mengelola sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tema proyek. Mereka membuat kapsul waktu dari plastik bekas yang akan digunakan oleh siswa di semester II. Materi disampaikan menggunakan presentasi PowerPoint.

2. Tahap perencanaan aturan pelaksanaan, di mana struktur menjelaskan aturan manajemen proyek yang harus diikuti oleh siswa. Pada tahap pertama, guru tidak membimbing siswa dalam memilih aktivitas proyek untuk menjawab pertanyaan utama. Namun, pada tahap kedua, aktivitas tersebut telah diselesaikan. Selanjutnya, siswa diminta berdiskusi dengan anggota kelompok mengenai proyek dan memahami tugas yang akan dilaksanakan. Guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi alat dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek. Pada langkah awal, siswa membuat poster sesuai dengan spesifikasi yang tercantum dalam log kerja kelompok (LKK), seperti kertas putih, spidol , pensil, pensil warna, penggaris, dan penghapus.Pada tahap kedua, mereka membuat pentas dari botol plastik bekas sesuai dengan spesifikasi yang ditemukan dalam log kerja kelompok (LKK), yang meliputi botol, gunting, penggaris, double tape, tali goni, lem, dan stiker.
3. Tahap supervisi kegiatan terjadwal, yaitu siswa dan guru bekerja sama secara kooperatif untuk mengidentifikasi jadwal kegiatan dalam rangka menyelesaikan proyek. Setelah kegiatan selesai, instruktur menjelaskan dan menetapkan batas waktu penggerjaan proyek agar siswa dapat memanfaatkannya seefisien mungkin. Namun, terdapat indikator pada bagian II yang tidak ada pada bagian I, yaitu saat kegiatan selesai, guru memberikan batas waktu penyelesaian proyek kepada setiap siswa.
4. Tahap pemantauan kemajuan siswa, di mana guru berkomitmen penuh untuk mengawasi pelaksanaan proyek dan mendukung siswa selama proses penggerjaan. Guru juga memberikan saran kepada peserta didik yang mengalami kendala.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

5. Tahap penilaian hasil kerja peserta didik, di mana instruktur menilai kinerja setiap kelompok dalam memenuhi standar dan kinerja dengan meminta semua anggota untuk mempresentasikan hasil proyek yang telah diselesaikan. Setelah presentasi, siswa diminta untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri.
6. Tahap penilaian pengalaman belajar peserta didik, di mana guru memberikan instruksi kepada peserta didik dengan meminta mereka untuk menyajikan kemajuan dan hasil proyek dalam suasana kelompok selama kelas. Pada bab II, guru juga melakukan refleksi dengan meminta setiap anggota kelompok untuk berbagi pengalaman dan wawasan mereka selama proyek berlangsung.

Tahap penutupan adalah bagian akhir dari proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan lembar evaluasi yang berisi sepuluh poin penting untuk diselesaikan oleh siswa. Setelah pembelajaran, siswa mendiskusikan hasilnya dengan kelompok lain dan mengevaluasinya bersama-sama. Guru dan siswa kemudian melanjutkan pembelajaran hari itu, yang meliputi pelajaran moral yang sesuai dengan materi dan pemberian penguatan. Pembelajaran diakhiri dengan proyek kelompok yang dipimpin oleh peserta didik dan dilaksanakan dengan bimbingan guru.

c. Observasi

Wali kelas V yang bertindak sebagai yang mengamati dan menggunakan format yang telah disiapkan peneliti, melakukan pengamatan untuk pembelajaran siklus I dan II. Pada tahap ini, sekolah melaksanakan kegiatan penelitian dan kerja siswa sesuai dengan paradigma pendidikan Project Based Learning (PjBL). Hasil kegiatan pengamatan guru pada tahap I dan II dapat diringkas sebagai berikut:

1. Pada tahap ini dimulai dengan pertanyaan esensial, Guru telah melaksanakan tiga tahap. Pada tahap ini, tiga langkah yang dilakukan antara lain guru mengajukan pertanyaan inti untuk merangsang pengetahuan siswa dengan kualifikasi baik (B), guru meminta beberapa siswa memberi masukan dan kritik dari pertanyaan yang diberikan guru kualifikasi cukup (C), dan guru menyajikan materi mengenai tema proyek yang akan diangkat siswa menggunakan *power point* dengan jelas kualifikasi baik (B).
2. Pada tahap merencanakan aturan penggerjaan proyek, di siklus I guru hanya bisa melaksanakan 2 indikator, sedangkan di siklus II guru telah melakukan 3 indikator. Adapun indikator yang dilakukan yaitu guru menyampaikan aturan penggerjaan proyek

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kepada siswa kualifikasi cukup (C) pada siklus I dan kualifikasi baik (B) pada siklus II, guru membimbing siswa untuk menyiapkan alat dan bahan yang dapat digunakan untuk membantu penyelesaian proyek kualifikasi baik (B). Sedangkan, Indikator yang tidak terlaksana guru yang membimbing peserta didik dalam memilih aktivitas yang dapat membantu menjawab pertanyaan inti, dengan kualifikasi kurang (K). Namun, pada siklus II, indikator ini sudah terlaksana dengan kualifikasi cukup (C).

3. Saat membuat jadwal kegiatan, guru hanya menyelesaikan dua indikator pada tahap pertama, sedangkan guru menyelesaikan tiga indikator pada tahap kedua. Salah satu indikator yang digunakan adalah guru menjelaskan pengerjaan proyek secara kolaboratif dengan siswa yang memiliki kualifikasi baik (B), dan guru menjelaskan waktu penyelesaian proyek kepada siswa yang memiliki kualifikasi baik (B). Sebaliknya, indikator yang tidak berfungsi adalah guru memberi tahu siswa berapa lama proyek akan selesai berdasarkan kualifikasi kurang (K), tetapi pada tahap kedua, indikator dimulai dengan kualifikasi baik (B).
4. Pada tahap pengukuran kemajuan siswa, guru sudah mulai menggunakan tiga indikator. Salah satu indikator yang digunakan adalah guru memantau aktivitas siswa saat mengevaluasi proyek kualifikasi cukup (C) dan baik (B) pada tahap I dan II. Guru juga membimbing siswa selama proyek kualifikasi cukup (C) dan memberikan instruksi kepada siswa yang menunjukkan kualifikasi baik (B).
5. Dalam tahap penilaian hasil kerja siswa, guru telah melaksanakan dua indikator. Indikator yang tercapai adalah guru membantu mengukur ketercapaian standar pada setiap kelompok dengan kualifikasi cukup (C) dan mengevaluasi hasil kerja kelompok dengan kualifikasi baik (B). Namun, indikator yang belum terlaksana adalah pemberian umpan balik terhadap tingkat pemahaman kelompok dengan kualifikasi kurang (K).
6. Pada tahap penilaian hasil belajar siswa, guru hanya menggunakan dua indikator, sedangkan pada tahap II guru menggunakan tiga indikator. Salah satu indikator yang digunakan adalah guru meminta siswa untuk mempresentasikan proses penyelesaian proyek dengan nilai kualifikasi baik (B) dan guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil proyek dengan nilai kualifikasi baik (B). Namun, indikator yang tidak berjalan, yaitu guru meminta siswa untuk menceritakan pengalaman dan wawasannya selama menyelesaikan proyek dengan nilai kualitas rendah (K), diselesaikan dengan nilai kualitas tinggi (B) pada tahap II.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Siswa Kelas V UPT SPF SD NEGERI KUMALA bertugas sebagai pengamat pada saat pelaksanaan paradigma pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Semester I dan II. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator yang ada pada lembar observasi proses pembelajaran dari sudut pandang siswa. Berikut ini adalah hasil observasi proses pembelajaran dari sudut pandang siswa:

1. Pada tahap dimulai dengan pertanyaan esensial, siklus I dan siklus II ada 8 siswa yang memenuhi kualifikasi baik (B). Siklus I ada 7 siswa memenuhi kualifikasi cukup (C) dan siklus II ada 11 siswa memenuhi kualifikasi cukup (C). Siklus I ada 5 siswa yang memenuhi kualifikasi kurang (K) dan siklus II ada 1 siswa yang memenuhi kualifikasi kurang (K) sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Sehingga, pada siklus I diperoleh 40 poin dengan persentase 70,17% dan pada siklus II diperoleh 47 poin dengan persentase 71,67%.
2. Pada tahap merencanakan aturan pengerjaan proyek, pada siklus I tidak ada siswa yang memenuhi kualifikasi baik (B) dikarenakan guru tidak melaksanakan salah satu indikator pada tahap ini dan siklus II ada 15 siswa yang memenuhi kualifikasi baik (B). Siklus I ada 12 siswa memenuhi kualifikasi cukup (C) dan siklus II ada 5 siswa yang memenuhi kualifikasi cukup (C), dan di siklus I ada 7 siswa memenuhi kualifikasi kurang (K). sehingga, pada siklus I diperoleh 31 poin dengan persentase 54,38% dan siklus II diperoleh 55 poin dengan persentase 92%.
3. Pada tahap membuat jadwal aktivitas, pada siklus I tidak ada siswa yang memenuhi kualifikasi baik (B) dikarenakan guru tidak melaksanakan salah satu indikator pada tahap ini, dan pada siklus II ada 11 siswa yang memenuhi kualifikasi baik (B). Pada siklus I ada 15 siswa yang memenuhi kualifikasi cukup (C) dan pada siklus II ada 9 siswa memenuhi kualifikasi cukup (C). Pada siklus I ada 4 siswa memenuhi kualifikasi kurang (K). sehingga, pada siklus I diperoleh 34 poin dengan persentase 59,64 % dan siklus II diperoleh 51 poin dengan persentase 85%.
4. Pada tahap *me-monitoring* perkembangan siswa, di siklus I ada 11 siswa yang memenuhi kualifikasi baik (B) dan siklus II ada 15 siswa yang memenuhi kualifikasi baik (B). Siklus I ada 8 siswa memenuhi kualifikasi cukup (C) dan siklus II ada 5 siswa yang memenuhi kualifikasi cukup (C). Sehingga, pada siklus I diperoleh 49 poin dengan persentase 85,94% dan siklus II diperoleh 55 poin dengan persentase 91,66%.
5. Pada tahap menilai hasil kerja siswa, di siklus I dan siklus II tidak ada siswa yang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

memenuhi kualifikasi baik (B) dikarenakan guru tidak melaksanakan salah satu indikator pada tahap ini. Siklus I dan siklus II ada 15 siswa memenuhi kualifikasi cukup (C). Pada siklus I ada 4 siswa memenuhi kualifikasi kurang (K) dan siklus II ada 5 siswa memenuhi kualifikasi kurang (K). sehingga, pada siklus I diperoleh 34 poin dengan persentase 59,64% dan siklus II diperoleh 35 poin dengan persentase 58,33%.

6. Pada tahap mengevaluasi pengalaman belajar siswa, di siklus I tidak ada siswa yang memenuhi kualifikasi baik (B) dikarenakan guru tidak melaksanakan salah satu indikator pada tahap ini dan di siklus II ada 13 siswa yang memenuhi kualifikasi baik (B). Pada siklus I ada 13 siswa memenuhi kualifikasi cukup (C) dan siklus II ada 7 siswa memenuhi kualifikasi cukup (C). dan I siklus I ada 6 siswa memenuhi kualifikasi kurang (K). sehingga, pada siklus I diperoleh 32 poin dengan persentase 56,14 % dan siklus II diperoleh 53 poin dengan persentase 88,33%.

d. Refleksi

Hasil refleksi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu refleksi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa :

1. Refleksi Proses

Adapun beberapa refleksi pada siklus I berdasarkan hasil observasi pada aspek guru dan siswa yaitu:

- a. Tahap dimulai dengan pertanyaan esensial, namun guru kurang mendorong semua siswa untuk memberikan tanggapan atau kritik terhadap pertanyaan yang diajukan, sehingga siswa cenderung sedikit memberikan tanggapan dan kritik.
- b. Tahap melaksanakan aturan pelaksanaan proyek, Guru kurang memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menentukan kegiatan yang dapat membantu mereka menjawab pertanyaan esensial.
- c. Tahap membuat jadwal kegiatan, guru tidak menyampaikan *time line* pelaksanaan proyek kepada siswa sesuai yang telah disepakati bersama sehingga siswa hanya mengerjakan proyek dengan berpatokan pada batas waktu pelaksanaan proyek tanpa pengelolaan waktu yang baik.
- d. Pada tahap pemantauan perkembangan proyek peserta didik, guru kurang mengawasi kegiatan siswa selama pelaksanaan proyek, sehingga beberapa siswa kurang terlibat

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- aktif saat menyelesaikan tugas proyek bersama anggota kelompok.
- e. Tahap menilai hasil kerja siswa, guru tidak memberi umpan balik terhadap Tingkat pemahaman yang telah dicapai masing-masing kelompok sehingga siswa tidak mengetahui kemampuan yang harus mereka tingkatkan.
 - f. Selama fase evaluasi, guru tidak meminta siswa untuk berbagi pengalaman belajar dan wawasan mereka saat menyelesaikan proyek, oleh karena itu siswa tidak berbagi pengalaman belajar dan wawasan mereka saat menyelesaikan proyek.

Pencapaian pembelajaran pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada aspek guru, berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, mencapai persentase 88,88% dengan kualifikasi baik (B). Ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, yang sebelumnya memperoleh pencapaian 75,92% dengan kualifikasi cukup (C). Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, aspek siswa memperoleh rata-rata persentase sebesar 82,22% dengan kualifikasi baik (B), yang menunjukkan peningkatan dibandingkan semester I dengan rata-rata persentase 64,91% dan kualifikasi cukup (C). Refleksi pada Bagian II, berdasarkan pengamatan guru dan siswa, menunjukkan bahwa guru kurang efektif dalam mengajar, sehingga pelaksanaan proyek menjadi agak sulit dan menantang bagi siswa.

2. Refleksi Hasil

Berdasarkan hasil penilaian pada bagian pertama yang disusun oleh 19 orang siswa, diperoleh hasil bahwa sebanyak 13 orang siswa memenuhi kriteria KKTP dan sebanyak 6 orang siswa tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh UPT SPF SD NEGERI KUMALA yaitu sebesar 70. Persentase kelulusan mencapai 68,42%, sementara persentase ketidaklulusan mencapai 31,58%, sehingga memperoleh kualifikasi cukup (C).

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh 20 mahasiswa, hasil semester II menunjukkan bahwa 17 mahasiswa memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), sedangkan 3 mahasiswa tidak memenuhi kriteria tersebut, yaitu 70 sesuai standar yang ditetapkan oleh UPT SPF SD NEGERI KUMALA. Persentase ketuntasan mencapai 85%, sedangkan persentase ketidaktuntasan sebesar 15%, menunjukkan mutu baik (B). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I, yang memiliki persentase ketidaktuntasan sekitar 31,58 persen, mencapai kualifikasi baik (B).

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Pembahasan

Secara umum proses pelaksanaan Langkah I dilakukan dalam dua tahap, dan hasilnya belum memuaskan. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa kendala baik dari sisi aktivitas guru maupun siswa. Sebagai contoh pada pelaksanaan pertama: 1) Pada tahap penentuan pertanyaan esensial, guru kurang mendorong semua siswa untuk memberikan tanggapan dan kritik terhadap pertanyaan yang diajukan, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam memberikan tanggapan atau kritik. 2) Tahap perencanaan aturan pelaksanaan proyek., guru kurang membimbing siswa untuk Memilih aktivitas yang dapat membantu menjawab pertanyaan inti, 3) membuat jadwal kegiatan, guru tidak menyampaikan waktu pengerjaan proyek kepada peserta didik sesuai yang telah disepakati bersama sehingga siswa hanya mengerjakan proyek dengan berpatokan pada batas waktu pengerjaan proyek tanpa pengelolaan waktu yang baik, 4) Pada tahap pemantauan perkembangan proyek peserta didik, guru kurang mengawasi aktivitas siswa selama pengerjaan proyek, sehingga beberapa siswa menjadi kurang aktif dalam menyelesaikan tugas proyek bersama anggota kelompoknya. 5) Pada tahap penilaian hasil kerja siswa, guru tidak memberikan umpan balik mengenai tingkat pemahaman yang dicapai oleh masing-masing kelompok, sehingga peserta didik tidak mengetahui kemampuan yang perlu mereka tingkatkan, 6) tahap mengevaluasi pengalaman, guru tidak meminta siswa untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaannya selama menyelesaikan proyek. Sedangkan, kekurangan pada pelaksanaan siklus II yaitu guru kurang mampu mengelola kelas sehingga pada saat siswa mengerjakan tugas proyek kelas menjadi kurang tertib dan tenang. Menurut Suciani, Lasmanawati, dan Rahmawati (2018), ide di balik model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) adalah ketika siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam pemikiran kritis saat mengerjakan proyek, kelas menjadi kurang formal. Oleh karena itu, keterampilan guru diperlukan untuk membimbing dan mengajar siswa secara efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada Bagian I, guru berhasil menyelesaikan 14 dari 18 indikator yang ditetapkan, dengan total skor 41 dari skor maksimal 54. Ini menunjukkan persentase keberhasilan sebesar 75,92%, yang termasuk dalam kualifikasi cukup (C). Sedangkan pada hasil observasi pada Bagian II, guru berhasil menyelesaikan 17 dari 18 indikator, dengan total skor 48 dari skor maksimal 54. Hal ini menunjukkan persentase keberhasilan sebesar 88,88%, yang termasuk dalam kualifikasi baik (B), dan memenuhi indikator keberhasilan sebesar 76%.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran mahasiswa pada siklus I menunjukkan bahwa 222 mahasiswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran memiliki persentase rata-rata 64,91%, yang termasuk dalam kategori cukup (C). Sedangkan pada siklus II, perolehan poin mencapai 312 dengan persentase rata-rata 82,22%, yang termasuk dalam kategori "B" dan sudah melebihi ambang batas keberhasilan yang ditetapkan Yaitu $\geq 76\%$. Oleh karena itu, aktivitas mahasiswa pada semester II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan semester I.

Capaian pembelajaran tahap I, berdasarkan hasil evaluasi 19 siswa, menunjukkan bahwa 13 siswa memenuhi standar ketuntasan minimal (KKTP) dan 6 siswa tidak. Persentase ketuntasan mencapai 68,42% dan persentase ketidaktuntasan mencapai 31,58 persen pada kualifikasi cukup (C). Berdasarkan hasil evaluasi kedua, yang diselesaikan oleh 20 peserta didik, ada 17 peserta didik yang mencapai KKTP dan 3 peserta didik yang tidak. Persentase ketuntasan dan ketidaktuntasan masing-masing sekitar 85% dan 15%, pada kualifikasi baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada periode II dibandingkan dengan periode I.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) pada kelas IPAS dengan materi keseimbangan siswa dan alam sumber daya di kelas V berjalan dengan baik di UPT SPF SD NEGERI KUMALA dan berhasil meningkatkan hasil belajar dan proses belajar siswa di sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, peneliti mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah dan petunjuk-Nya, yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), pada Kurikulum Praktik Pengenalan Lapangan di UPT SPF SD NEGERI KUMALA yang telah membimbing mendukung dalam penulisan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak terkait, khususnya kepala sekolah, pamong guru, dan perwakilan PPL yang telah membantu peneliti menyelesaikan penelitiannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan rumusan masalah yang telah disusun, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada pokok bahasan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

keseimbangan dan sumber daya alam di kelas V UPT SPF SD Negeri Kumala, Kota Makassar..

Saran

Berikut ini beberapa saran yang dianggap penting untuk dipertimbangkan dan diterapkan:

1. Disarankan agar guru menggunakan model Project Based Learning (PjBL) sebagai pilihan untuk meningkatkan hasil dan proses pembelajaran siswa. Pendekatan ini akan membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik serta mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif, aktif, dan kolaboratif.
2. Diharapkan dengan menggunakan paradigma pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), Siswa menjadi lebih aktif, mampu berkomunikasi dengan baik, berpikir kritis, kreatif, dan dapat bekerja sama sesuai dengan keterampilan yang diperlukan.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi penelitian masa mendatang dalam mengembangkan paradigma pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) agar lebih menarik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiawan, I. K. N., & Wiradnyana, I. G. A. (2020). *Kupas Tuntas Penelitian Tindakan Kelas (Teori, Praktik, dan Publikasinya)*. Nilacakra.
- Budiarti, Y., & Namira, P. K. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Pedagogik*, X(1), 64-78.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Mahardika, K., & Widiastuti, N. L. G. K. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Kelusa*, 13, 29-36.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional dan Pendidikan Sesiomadika*, 659.
- Vebrianto, R., Husna, L. Al, Nupus, A. H., Aries, D., Fitrika, & Anjani, G. (2021). *Bahan Ajar IPA Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)*. Dotplus.
- Warso, A. wasisto D. D. (2021). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas dan Dilengkapi Contohnya*. Deepublish.
- Wati, E. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswasekolah*. 3(2), 19-25.